

BAB II

GAMBARAN UMUM *LIVING QURAN* DAN SURAT-SURAT PILIHAN

A. Definisi *Living Quran*

Sahiron Syamsuddin dalam pengantar *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, membagi genre dan objek penelitian Alquran dalam empat bagian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai objek kajian. Kajian ini biasanya disebut dengan istilah *tafsir maud'* (tafsir tematik). *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Kajian tentang *asbab an-nuzul*, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks termasuk dalam kategori penelitian ini. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang, Alquran dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Alquran, dan baik secara mushafi maupun secara tematik. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam "respon masyarakat," yakni resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.¹ Pada bagian keempat ini, sebenarnya sudah ada embrionya sejak masa paling dini dalam sejarah Islam. Namun bagi dunia muslim yang belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene merupakan produk barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Alquran tampak belum mendapat porsi sebagai objek studi.²

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), p. xi-xiv.

² Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 6.

Bagi para pemerhati studi Alquran non muslim, banyak hal yang menarik di sekitar Alquran di tengah kehidupan muslim yang berwujud fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Alquran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran di tempat-tempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Alquran yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tetapi tidak ada di masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat terkait Alquran sebagai objek studi, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Namun karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Alquran. Pada perkembangannya, kajian ini dikenal dengan istilah studi *living quran*.³

Beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac, dan Nasr Hamid Abu Zaid menjadi perintis dalam wilayah baru studi Alquran ini. Farid Essack lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Alquran di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang Alquran seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Alquran di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di anak benua India tentang Alquran, dan sebagainya.⁴

Sampai di sini, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan *living quran* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.⁵

³ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 6-7.

⁴ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 7-8.

⁵ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 8.

Sementara itu, banyak praktik perlakuan atas Alquran dalam kehidupan muslim sehari-hari yang tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan Alquran. Misalnya, Alquran memang mengklaim dirinya sebagai *syif* ' yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai obat, tetapi ketika ayat-ayat tertentu dibacakan untuk mengusir gangguan jin dan setan yang merasuki tubuh manusia, maka bukan berarti praktik ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Alquran. Dari sudut pandang Islam, tentu praktik semacam ini menunjukkan *the dead Alquran*, tetapi sebagai fakta sosial, praktik seperti ini tetap berkaitan dengan Alquran dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Alquran dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *living quran*.⁶

B. Mengenal Surat-Surat Pilihan (*Y s n*, *Ar-Raḥm n*, *Al-W qī'ah* dan *Al-Mulk*)

a. Surat *Y s n*

Surat *Y s n* terdiri atas 83 ayat. Keseluruhannya turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Nama Surat *Y s n* terambil dari ayat pertama surat ini. Surat ini dikenal juga dengan nama *Qalbu Alquran* (Jantung Alquran).⁷ Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ
صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي
مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَنَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مِنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْ

⁶ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 8-9.

⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), p. 27.

Yas r, ia berkata; Nabi Saw. bersabda: “Bacakanlah Surat Y s n kepada orang yang akan meninggal di antara kalian.”¹⁰

Sementara itu, Amr Khalid dalam *Spirit Alquran* mengemukakan beberapa kandungan yang terdapat dalam Surat Y s n, antara lain sebagai berikut.

1. Mengingat

Surat Y s n mengingatkan kita untuk berserah diri, istikamah, dan selalu menanamkan kesabaran dalam hati ketika mensyiarkan agama dan ajaran Allah Swt., karena tidak selamanya dakwah mendapatkan simpati dari orang lain.

2. Susah dan Senang

Surat Y s n menggambarkan dua kelompok manusia, *pertama*, manusia yang hatinya selalu merasakan keindahan hidup dan bergerak dengan sentuhan dakwah. Hal itu karena adanya keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ
بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.” (QS. Y s n [36]: 11)

Kedua, manusia yang tidak mempunyai harapan karena enggan untuk mengerjakan perintah-Nya ketika diingatkan maupun tidak. Allah Swt. berfirman:

¹⁰ Imam Ab D wud, *Sunan Ab D wud*, no. 2714 (Kitab 9 Imam Hadist: Lidwa Pustaka i-Software). Lihat Imam Ab D wud, *Sunan Ab D wud*, bab: *ة عند الميت*, no. 3121 (Riy : Maktabah Al-Ma rif, 1424 H), p. 562. Hadis ini a f.

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.” (QS. Y s n [36]: 10)

Dari kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keimanan yang ditanamkan oleh Allah dalam hati, maka kesenangan dan kebahagiaan akan kita raih. Sementara kesulitan dan kesusahan yang kita rasakan merupakan tanda bahwa hati kita tidak berada dalam naungan Allah Swt.

3. Teguhkan Hati Atas Kebenaran

Surat ini juga mengajarkan kita untuk tidak mudah berputus asa dalam mensyiarkan agama Allah serta terus bergerak menyerukan kebenaran agar umat Islam yang sedang lupa dan tertidur bergegas mengerjakan perintah-Nya. Allah Swt. berfirman:

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.” (QS. Y s n [36]: 6)

4. Tak Ada Makhluk yang Abadi

Surat ini pun membahas kematian yang harus kita jadikan sebagai pedoman hidup, karena dengan mengingatnya maka akan memacu amal ibadah kita. Karena hal itu, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk selalu membaca Surat Y s n terhadap orang yang akan meninggal dunia. Dengan memperdengarkannya,

diharapkan hatinya sadar dan kembali mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., sebelum nafas terakhir berhembus dari hidungnya. Surat Y s n menyatakan bahwa kehidupan semesta alam tidak akan abadi, ia akan hancur. Setiap makhluk pasti akan berada pada persinggahan terakhir, ia akan menghadap Allah Swt. dan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya.¹¹

b. Surat Ar-Raḥm n

Menurut mayoritas ulama, surat ini termasuk surat Makkiah dan terdiri atas 77 ayat. Penamaan surat ini dengan nama Ar-Raḥm n sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Nama tersebut diambil dari awal kata surat ini. Apalagi inilah satu-satunya surat yang diawali –setelah basmalah– dengan sifat Allah, yakni Ar-Raḥm n. Surat ini dikenal juga dengan nama ‘*Ar s Alquran*’ yang secara harfiah berarti Pengantin Alquran. Penamaan tersebut karena indahnya surat ini dan karena di dalamnya terulang ayat *fabi ayyi l ’i rabbikum tuka ib n*, dan diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai pengantin.¹² Ayat tersebut terulang sebanyak tiga puluh satu kali. Sebagian ulama mengamati bahwa “pertanyaan” tentang nikmat pada ayat tersebut dapat dibagi menjadi empat. *Pertama*, nikmat-nikmat duniawi yang diselingi oleh delapan kali kalimat *fabi ayyi l ’i rabbikum tuka ib n*. *Kedua*, diselingi oleh kalimat yang sama sebanyak tujuh kali –sama banyaknya dengan pintu-pintu neraka– dikemukakan dalam konteks ancaman tentang siksa neraka di hari kemudian. *Ketiga*, diselingi oleh kalimat serupa sebanyak delapan kali dalam konteks uraian tentang surga pertama. *Keempat*, diselingi oleh kalimat yang sama pula sebanyak delapan kali dalam konteks uraian ihwal surga kedua, (perhatikan, jumlah pengulangan itu mengisyaratkan bahwa pintu surga jauh lebih

¹¹ Amr Khalid, *Spirit Al-Quran: Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), p. 549-553.

¹² Shihab, *Al-Quran dan Maknanya....*, p. 38.

banyak daripada pintu neraka). Selanjutnya, menurut sebagian ulama, angka-angka tersebut mengisyaratkan bahwa barangsiapa pandai mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan oleh-Nya di dunia, maka dia akan terhindar dari neraka yang –menurut Alquran– memiliki tujuh pintu dan dia akan dipersilahkan masuk lewat salah satu dari pintu surga yang banyak jumlahnya.¹³

Dengan demikian, dapat dikatakan tujuan utama dari surat ini adalah menetapkan bahwa Allah Swt. menyanggah sifat rahmat yang tercurah kepada semua, tanpa kecuali. Itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat-Nya dan menghindari siksa-Nya. Nama *Ar-Rahmān* mengandung makna keluasan anugerah dan kebercakupannya bagi semua.¹⁴

c. Surat Al-W qī'ah

Surat Al-W qī'ah terdiri atas 96 ayat. Ia merupakan salah satu surat yang turun sebelum Nabi Saw. berhijrah ke Madinah. Nama surat ini telah dikenal sejak masa Nabi Saw. Nama tersebut diambil dari kata *Al-W qī'ah* yang terdapat pada ayat pertama. Pada awal surat, berbicara tentang peristiwa kiamat, kemudian disusul dengan uraian tentang tiga golongan manusia, yakni penghuni surga, penghuni neraka, dan golongan khusus yang sangat dekat dan didekatkan Allah Swt. di sisi-Nya. Kesemuanya dengan uraian tentang sebab perolehannya. Dalam surat ini juga diuraikan bukti-bukti mengenai keniscayaan kiamat, antara lain dalam kuasa-Nya mencipta manusia dan mengatur fenomena alam. Itu semua bertujuan agar manusia mempercayai keniscayaan kiamat yang dapat mengantarnya melakukan aneka kegiatan positif dan menghindari yang negatif.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), p. 368-369.

¹⁴ Shihab, *Al-Quran dan Maknanya...*, p. 39.

¹⁵ Shihab, *Al-Quran dan Maknanya...*, p. 39.

Selanjutnya terdapat sejumlah riwayat yang menceritakan keistimewaan Surat Al-W qī'ah, yakni dapat mendatangkan rezeki apabila dibaca setiap malam. Namun banyak ulama ahli hadis yang menghukumi bahwa hadis tersebut adalah lemah, dikarenakan dalam sanadnya terdapat perawi yang lemah dan alasan yang lain. Meski demikian, ada fatwa yang menyatakan bahwa semua hadis yang berkaitan dengan Surat Al-W qī'ah dianggap lemah, kecuali hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda¹⁶:

كُرَيْبٍ مُعَاوِيَةَ هِشَامِ شَيْبَانَ
 اللَّهُ عَنْهُ يَا اللَّهُ شَيْبَانِي
 هُوَ يُنْسَاءَلُونَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kurayb telah menceritakan kepada kami Mu’ wiyah bin Hisyam dari Syaibān dari Abu Is’aq dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: Abu Bakar Ra. berkata: “Wahai Rasulullah, aku telah beruban.” Beliau bersabda: “Aku telah dibuat beruban oleh Surat Hād, Al-W qī’ah, Al-Mursalāt, ‘amma yatasā’alun (An-Nabī), serta i asyysamsu kuwwirat (At-Takwīr).”¹⁷

Selain itu, jika diperhatikan dalam Surat Al-W qī’ah juga tidak banyak disinggung tentang rezeki. Namun dalam surat ini terdapat ayat yang berkaitan dengan rezeki, yaitu ayat 63 dan 64.

﴿٦٤﴾ أَفْرَاءِ يَتِمُّ مَا تَخَرْتُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

“Maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya?” (QS. Al-W qī’ah [56]: 63-64)

¹⁶ Nur Faizin, M, *Rezeki Al-Qur’an: Solusi Al-Qur’an Untuk yang Seret Rezeki* (Surakarta: Al-Quds, 2005), p. 71-72.

¹⁷ Imam At-Tirmidī, *Sunan At-Tirmidī*, no. 3219 (Kitab 9 Imam Hadist: Lidwa Pustaka i-Software).

Bercocok tanam menjadi salah satu hal penting di zaman dahulu, bahkan pada zaman Rasulullah Saw., termasuk berkebun dan bertani. Tanpa campur tangan dan karunia dari Allah Swt., tumbuh-tumbuhan yang diharapkan mendatangkan rezeki bagi manusia tidak akan memberikan buah dan hasil apapun. Oleh sebab itu Allah mempertanyakan “*Siapakah yang menumbuhkannya?*” Tentunya Allah Swt. yang menumbuhkan. Dengan kesadaran seperti itu, orang akan menghadirkan Allah dalam segala aktivitas kerjanya.

Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah mengingatkan manusia agar jangan membalas rezeki yang diberikan Allah dengan pendustaan, sebagaimana disebutkan dalam ayat 82:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“*Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.*” (QS. Al-W qī’ah [56]: 82)

Turunnya ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka dianugerahi hujan dari langit karena munculnya bintang ini dan itu. Lalu Rasulullah Saw. menyatakan bahwa banyak orang yang paginya bersyukur, tapi sorenya menjadi ingkar. Hujan adalah rahmat dari Allah. Oleh sebab itu, pengakuan akan Allah menjadi yang terpenting. Jangan sampai menjadi kufur dan mengingkari nikmat dan karunia dari Allah.¹⁸

Kita juga perlu mengetahui bahwa rezeki atau kekayaan yang didapat melalui membaca Surat Al-W qī’ah telah ditafsirkan dengan dua pengertian. *Pertama*, kaya hati. Dengan kata lain, Allah akan memberikan kepuasan dengan harta yang dimiliki. Jumlah nominalnya sama, tapi keberkahannya berbeda. Gajinya tetap, tetapi mencukupi diri

¹⁸ Faizin. M, *Rezeki Al-Qur’an...*, p. 72-73.

dan seluruh anggota keluarganya. Jadi kekayaan yang didapat dengan membaca Surat Al-W qī'ah adalah perasaan *qana'ah* (kepuasan).

Kedua, kaya harta benda. Dalam pengertian ini, Allah akan memberikan kesuksesan dalam usahanya, memberikan hasil yang banyak dalam pekerjaannya, memberikan keuntungan yang besar dalam perdagangannya, serta memberikan *customer* yang semakin banyak, dan hal lain yang Allah berikan karena ia selalu membiasakan diri bersama Alquran.¹⁹

d. Surat Al-Mulk

Surat Al-Mulk terdiri atas 30 ayat dan disepakati sebagai surat Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Saw. berhijrah ke Madinah. Surat ini juga dinamai dengan surat *tab rakalla biyadihil mulk*.²⁰ Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
الْجُشَمِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ
ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غُفِرَ لَهُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Syu'bah dari Qat dah dari 'Abb s Al-Jusyam dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya satu surat di dalam Alquran memiliki tiga puluh ayat yang dapat memberi syafaat kepada pembacanya hingga ia diampuni, yaitu *tab rakalla biyadihil mulku* (Surat Al-Mulk)."²¹

Tema utama surat ini adalah uraian tentang ketercakupan segala sesuatu oleh *rub biyat* (pemeliharaan, pengendalian dan pengaturan) Allah Swt. atas seluruh wujud. Dalam surat ini disebut-sebut aneka nikmat Allah menyangkut penciptaan dan pengaturan-Nya

¹⁹ Faizin, M, *Rezeki Al-Qur'an...*, p. 75.

²⁰ Shihab, *Al-Quran dan Maknanya...*, p. 44.

²¹ Ibnu M jah, *Sunan Ibnu M jah*, no. 3776 (Kitab 9 Imam Hadist: Lidwa Pustaka i-Software). Lihat Ibnu M jah, *Sunan Ibnu M jah*, bab: , no. 3786 (Riy : Maktabah Al-Ma rif, 1417 H), p. 624-625. Hadis ini a .

sebagaimana berulang-ulang pula sifat-Nya sebagai *Ar-Rahm n/Pelimpah Rahmat*. Surat ini bertujuan untuk menciptakan pandangan masyarakat muslim tentang wujud dan hubungannya dengan Allah Swt., yang melampaui alam bumi yang sempit dan ruang dunia yang terbatas menuju alam langit, bahkan menuju kepada kehidupan akhirat yang kesemuanya –dari yang terkecil sampai yang terbesar– tunduk secara mutlak kepada Allah Swt. Itu pula agaknya yang menyebabkan namanya *Surat Al-Mulk/Kerajaan* dan *Kekuasaan* serta *Surat Tab rak* yakni *Melimpah Keberkatan/Kebajikan-Nya*.²²

C. *Living Quran* dalam Pembacaan Surat-Surat Pilihan

Living Quran merupakan studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan bahkan pada masa tertentu pula. Pemahaman masyarakat muslim terhadap Alquran, khususnya dalam konteks pembacaan surat-surat pilihan sangat bervariasi antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok-kelompok pengajian atau majelis-majelis tertentu.²³

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-n s* (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya. Kita yakin bahwa seandainya para sahabat Nabi Muhammad Saw. hidup pada saat ini, pasti akan memahami petunjuk-petunjuk Alquran –sedikit atau banyak– berbeda dengan pemahaman mereka sendiri yang telah tercatat dalam literatur keagamaan. Karena pemahaman manusia terhadap sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman-pengalaman, di samping

²² Shihab, *Al-Quran dan Maknanya...*, p. 44.

²³ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 39-40.

kecenderungan dan latar belakang pendidikannya. Tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya cendekiawan muslim, adalah bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan –apalagi mengorbankan– budaya dan perkembangan positif masyarakat.²⁴

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis.²⁵ Fenomena yang terlihat jelas bisa kita ambil dari kegiatan yang mencerminkan *everyday life of The Quran*, salah satunya pada kegiatan pembacaan Alquran surat-surat pilihan secara rutin setiap hari di Pengajian Ikhlasuniyah Kampung Legok Widara.

Kegiatan membaca, memahami, dan menghayati Alquran adalah salah satu cara guna meraih iman dan memantapkannya, karena itu Allah mengecam orang-orang yang ragu dengan firman-Nya²⁶:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad [47]: 24)

Pada Surat Al-Anf 1 ayat 2, Allah Swt. melukiskan orang-orang mukmin dengan firman-Nya:

²⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), p. 26-27.

²⁵ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 43.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), p. 49.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anf 1 [8]: 2)

Ayat ini menerangkan bahwa mereka yang mantap imannya hanyalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga apabila disebut nama Allah, sekedar mendengar nama itu dari siapapun maka gentar hati mereka, karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Dan apabila dibacakan oleh siapapun kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya adalah kepada Tuhan mereka saja mereka berserah diri.²⁷

Dalam kajian *living quran*, kegiatan menafsirkan Alquran tidak harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, tetapi makna tafsir bisa diperluas, yakni dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran. Dalam bahasa Alquran, hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan ayat-ayat dalam Alquran yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).

²⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, p. 49-50.

Di sisi lain, kajian ini juga dapat memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks, tetapi akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²⁸

²⁸ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 68-70.